

**PERAN IKATAN JAMAAH AHLULBAIT INDONESIA (IJABI)
DALAM PERUBAHAN SOSIAL KEGAMAAN MAHASISWA ISLAM DI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

Musriadi, M.
STAI AL-Azhary Mamuju
musriadi.sos07@gmail.com

Abstrak : Merupakan penelitian terhadap peran IJABI, karakteristik ideologi, dan paradigma gerakan IJABI yang termaktub dalam AD/ART serta implementasinya dalam ranah sosial masyarakat di kalangan mahasiswa Islam UNM. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data observasi, dokumentasi, dan wawancara. Adapun hasil penelitian ini (1) IJABI adalah sebuah metode gerakan yang terbangun dalam batang tubuh IJABI, yang mencakup pada gerakan pencerahan intelektual di kalangan mahasiswa Islam UNM dan pemberdayaan kaum mustadh'afin, yang didasarkan pada epistemologi nalar berpikir, dan menjadikan Islam yang pluralis serta nilai ajaran ahlulbait Nabi Muhammad SAW sebagai landasannya; (2) Karakteristik gerakan IJABI adalah intelektualisme dan perubahan paradigma berpikir. Adapun paradigma gerakannya adalah pencerahan dan perjuangan serta gerakan moral sebagai *mainstreamnya* yang diwujudkan dalam lingkup gerakan moral-keagamaan, moral-intelektual, dan moral-sosial; (3) Paradigma dan *mainstream* gerakan IJABI diimplementasikan pada ranah aksi berupa kegiatan-kegiatan sosial, intensifikasi diskursus intelektual di kalangan mahasiswa UNM, menggulirkan gagasan tentang perubahan sosial, pengkhidmatan terhadap kaum lemah dan terpinggirkan, serta aksi-aksi politik sebagai bentuk penyikapan terhadap fenomena yang terjadi dan kebijakan sosial politik dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Keyword : *Peran IJABI, dalam perubahan sosial, Mahasiswa Islam UNM.*

Perjalanan sejarah bangsa Indonesia hingga hari ini ditandai dengan berbagai unsur kebudayaan yang berinteraksi dengan paham keagamaan yang masuk. Salah satu yang menonjol dan sering menimbulkan banyak perdebatan adalah tradisi masyarakat dalam sejarah perjalanan Islam di nusantara. Dalam konteks sejarah perkembangan gerakan ahlulbait atau terkadang banyak orang memahaminya sebagai paham keagamaan syiah di Indonesia, kita mendengar dan membaca ada kesan yang tidak tuntas. Tidak sedikit yang mendukung analisis bahwa perkembangan Islam di Indonesia pada awalnya adalah dipelopori oleh Islam syiah, tetapi terdapat juga pandangan yang melihat adanya hipotesis tersebut oleh karena merunut pada kesamaan tradisi saja tanpa memiliki signifikansi dengan kerangka teologi dan ideologi politik syiah.

Secara global, lahirnya berbagai mazhab pemikiran sosial di dunia menunjukkan kepentingan untuk mencari solusi akan berbagai permasalahan yang telah dihadapi manusia, yang sampai sekarang ini telah banyak pemikiran belum mampu memecahkan secara tuntas masalah tersebut.

Oleh karena itu, lahir dan berkembangnya berbagai wacana keagamaan menjadi bahan yang menarik bagi banyak kalangan. Dalam konteks Indonesia, kita melihat mulai meningkatnya jumlah masyarakat yang terdidik secara modern, namun tetap memiliki kepedulian terhadap pengembangan wacana Islam. Hal ini memungkinkan sekali adanya penggalian wacana keagamaan kita secara kritis dan terbuka serta positif.

Ikatan Jamaah Ahlulbait Indonesia (IJABI) Makassar, merupakan salah satu lembaga atau Ormas yang bergerak pada wilayah pencerahan intelektual khususnya pada kalangan mahasiswa Islam yang ada di Universitas Negeri Makassar. Dalam konteks ke Indonesiaan, perkembangan gerakan ahlulbait tidak bisa dilepaskan dari pengaruh Revolusi Islam Iran 1979 yang dipimpin oleh Imam Khomeini yang merupakan seorang pencinta ahlulbait dari kalangan Syiah Imamiyah. Pengaruh revolusi ini begitu kuat terutama dengan publikasi-publikasi tulisan Ali Syari'ati, Murtadha Muthahhari dan Imam Khomeini yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia serta mendapat respon besar dari pembaca khususnya di kalangan mahasiswa yang ada khususnya di Universitas Negeri Makassar.

Suatu komunitas masyarakat yang ideal adalah sebuah masyarakat yang senantiasa mendambakan perubahan sosial di semua tingkat kompleksitas internalnya. Misalnya di tingkat makro terjadi perubahan ekonomi, politik dan kultur. Di tingkat mezo terjadi perubahan kelompok, komunitas dan organisasi. Di tingkat mikro terjadi perubahan interaksi dan perilaku individual. Masyarakat bukan sebuah kesatuan fisik (*entity*), tetapi seperangkat proses yang saling terkait bertingkat ganda. Kehadirannya justru melalui fase antara apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi. Dalam masyarakat kini terkandung pengaruh, bekas, dan jiplakan masa lalu serta bibit dan potensi untuk masa depan. Sifat berprosesnya masyarakat secara tersirat berarti bahwa fase sebelumnya berhubungan sebab-akibat dengan fase kini, dan fase kini merupakan persyaratan sebab-akibat untuk menentukan fase berikutnya (Piotr Sztompka, 2007:65).

Sebuah perubahan sosial yang mengarah pada sebuah hal yang bersifat positif tentunya senantiasa diharapkan demi kelanjutan sebuah perubahan sosial yang bersifat intensif. Komunitas mahasiswa yang ada di Universitas Negeri Makassar (UNM) terkadang menjadi salah satu gerbong penggerak perubahan itu sendiri, yang mana di tangan generasi muda/mahasiswa sekaranglah kita dapat melihat gambaran baik-buruknya masa depan wilayah tersebut. Ini dapat kita jadikan pijakan bahwa masyarakat khususnya pada komunitas mahasiswa kini terkandung pengaruh, bekas dan jiplakan masa lalu serta bibit dan potensi untuk masa depan, artinya terjadinya sebuah hukum kausalitas yang baik dalam proses perubahan sosial akan sangat mempengaruhi pola kehidupan sosial yang baik pula di masa akan datang.

Disinilah yang menarik diteliti bagaimana peran IJABI dalam perubahan sosial keagamaan mahasiswa Islam khususnya pada kalangan mahasiswa yang

masih berada pada jenjang strata satu (S1) Universitas Negeri Makassar. Kehadiran Ormas IJABI sebagai salah satu Ormas yang bergerak pada wilayah pencerahan intelektual, dan salah satu obyeknya adalah kalangan mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan strata satu (S1) di Universitas Negeri Makassar.

Ada beberapa faktor yang menjadi pendorong lahirnya resistensi gerakan di kalangan mahasiswa. Setidaknya ada lima faktor yang cukup mempengaruhi lahirnya kesadaran untuk melakukan perubahan di kalangan mahasiswa. **Pertama**, sebagai kelompok masyarakat yang memperoleh pendidikan terbaik, mahasiswa mempunyai pandangan luas untuk dapat bergerak di antara semua lapisan masyarakat. **Kedua**, sebagai kelompok masyarakat yang paling lama mengalami pendidikan, mahasiswa telah mengalami proses sosialisasi politik terpanjang di antara angkatan muda. **Ketiga**, kehidupan kampus membentuk gaya hidup unik melalui akulturasi sosial budaya yang tinggi diantara mereka. **Keempat**, mahasiswa sebagai golongan yang akan memasuki lapisan atas susunan kekuasaan, struktur ekonomi, dan akan memiliki kelebihan tertentu dalam masyarakat, dengan kata lain adalah kelompok elit di kalangan kaum muda. **Kelima**, seringkali mahasiswa terlibat dalam pemikiran, perbincangan dan penelitian berbagai masalah masyarakat, memungkinkan mereka tampil dalam forum yang kemudian mengangkatnya ke jenjang karier (Arbi Sanit, 1999:48-49).

IJABI yang dikenal sebagai sebuah lembaga yang membawa misi pembaharuan khususnya di kalangan mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan pada Universitas Negeri Makassar, cukup mempunyai andil dalam proses perubahan sosial keagamaan mahasiswa Islam tersebut.

Konsep perubahan sosial adalah proses yang mana meliputi bentuk keseluruhan dari aspek kehidupan masyarakat. Perubahan sosial yang terjadi di Indonesia, pada umumnya merupakan proses yang terkendali oleh pola perencanaan makro yang disebut “pembangunan”. Perencanaan yang memuat dan tolok ukur yang sentralistis membuat model pembangunan menjadi bias pada kekuasaan negara (Agus Salim, 2002:ix).

Definisi perubahan sosial menurut *Hawley* (dalam *Sztompka*, 2007) menyatakan bahwa perubahan sosial adalah setiap perubahan yang tak terulang dari sistem sosial sebagai satu kesatuan.

Makna dan kedudukan agama selaku pedoman hidup bagi ummat Islam itu sendiri. Menurut para sosiolog, agama merupakan ujung tumpuan budaya, karena dengan agama maka kebutuhan metafisika manusia akan terpenuhi. Kecenderungan agama merupakan pencerahan kebutuhan pokok manusia untuk memahami dunia dan memberi makna baginya selama berada di dunia ini (M. Rusli Karim, 1997:38).

Meskipun agama mempunyai peranan di dalam masyarakat sebagai kekuatan yang mempersatukan, mengikat, dan melestarikan, namun ia juga mempunyai fungsi yang lain. Agama sebagai alat pemersatu kelompok pemeluknya sendiri begitu kuatnya sehingga apabila ia tidak dianut oleh seluruh atau sebagian besar anggota masyarakat, maka agama dapat berubah menjadi sebuah alat yang dapat menceraiberaikan, memecah belah dan bahkan menghancurkan. Khususnya pada saat terjadi perubahan besar di bidang sosial

dan ekonomi. Agama sering memainkan peranan yang bersifat kreatif, inovatif dan bahkan bersifat revolusioner (Elizabeth K. Nottingham, 1990:42).

Terdapat pandangan Dadang Kahmad (2003:162), yang mana mencoba menjelaskan mengenai peran agama dalam perubahan sosial manusia modern atau pada suku terasing sekalipun, pada hakikatnya tidak terdapat perbedaan yang mencolok, yaitu memenuhi kecenderungan alamiahnya, yakni kebutuhan akan ekspresi dan rasa kesucian. Perbedaan mungkin muncul pada masyarakat modern, yang beranggapan bahwa kesucian itu lebih merupakan sesuatu yang terletak dalam daerah kehidupan mental, spiritual, atau rohani. Dalam kehidupan modern, memang terjadi kecenderungan untuk mencoba merendahkan arti kehidupan material, sehingga kadang terjadi pengcampuran segi kehidupan rohani dan segi kehidupan material.

Seperti telah diuraikan di atas, di bumi Hasanuddin geliat dakwah juga mewabah. Sampai masuknya ke dunia kampus serta menjadikan mahasiswa-mahasiswa selaku generasi penerus dialektika perubahan dalam suatu bangsa sebagai salah satu obyeknya.

Gerakan yang dibawa oleh ormas IJABI, lembaga kehamasiswaan maupun ormas-ormas lainnya, yang walaupun di dalamnya terdapat sedikit perbedaan, namun sangat kaya akan persamaannya. Perbedaan merupakan sunnatullah. Perbedaan yang tercermin pada ekspresi politik aliran tidak perlu di permasalahan dan menjadi sumber konflik. Yang lebih penting adalah bagaimana seluruh ummat menyadari dan memahami kenyataan bahwa perbedaan juga memperkaya sekaligus rahmat yang harus dijaga. Dengan perbedaanlah akan tumbuh otentisitas keimanan dalam hidup bermasyarakat karena benturan-benturan atau konflik yang terjadi dan upaya menyelesaikannya akan mendewasakan sekaligus menjadi pengalaman yang berharga.

Masing-masing gerakan Islam di Makassar adalah: Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama, Partai Keadilan Sejahtera, Wahdah Islamiyah, Hizbut Tahrir, Salafy, Jamaah Tabligh, Ikatan Jamaah Ahlulbait Indonesia (IJABI), serta Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Hingga kini masih solid dalam gerakannya secara struktural dan kultural.

Mahasiswa selaku kelompok dan intelektual muda yang selalu berpikir dinamis dan rasional dalam menyikapi dan mengalami kehidupan sosialnya, terutama kehidupan sosial keagamaan. IJABI hadir mendorong untuk mendorong pengembangan pemikiran keagamaan Islam yang rasional dan dengan jalan pengembangan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan kapasitas para mahasiswa.

Dipandang dari sudut sosiologi, agama ditafsirkan dalam berbagai cara disepanjang sejarah ummat manusia. Sosiologi agama, disamping teologi, telah menawarkan beberapa penjelasan yang mengesankan tentang fenomena agama. Bagi para sosiolog, atau bagi mereka yang lebih suka memusatkan pada fenomena tingkah laku dari pada doktrin agama, peristiwa sosial termasuk dalam agama itu sendiri yang mana sepenuhnya adalah perbuatan manusia, sedangkan para teolog menganggap masalah keduniawiaan dengan sesuatu cara mencerminkan kehendak Tuhannya (Hisanori Kato, 2002:20).

Dalam konteks ke-IJABI-an selaku ormas yang bergerak pada pencerahan intelektual khususnya di kalangan mahasiswa, merupakan sebuah fenomena yang

sampai akhir ini menjadi berdebatan dikalangan ormas-ormas Islam yang lainnya serta di kalangan mahasiswa itu sendiri, tentang bagaimana sebenarnya latar belakang IJABI dalam melakukan sebuah wacana pembaharuan khususnya dikalangan generasi muda dan mahasiswa yang ada di Universitas Negeri Makassar.

Mengingat akan adanya konstalasi politik yang sudah mulai merambah dunia kampus, tentunya di satu sisi dapat “merusak” eksistensi mahasiswa yang selaku generasi yang sedang menuntut ilmu yang telah dipersiapkan untuk regenerasi di masa mendatang. Namun yang demikian itu, tidaklah serta-merta harus dinafikan juga di dalam kanca negara republik Indonesia yang berasaskan pancasila selaku pandangan hidupnya.

IJABI yang membawa sebuah ideologi gerakan, menjadi salah satu tujuannya adalah memberikan pemahaman keagamaan kepada para mahasiswa, karena diyakini bahwa ketika orang mempunyai pemahaman keagamaan yang paripurna maka paling tidak akan bersinergis dengan perilaku kehidupannya, sehingga akan melahirkan sebuah generasi mahasiswa yang tercerahkan baik itu dari segi paradigma berpiikir maupun dari tindakan sosial kemasyarakatannya.

Oleh karena itu, syariat tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial karena ia berkaitan erat dengan cita-cita mewujudkan kehendak ketuhanan dan membangun bumi serta memelihara keadilan diantara ummat manusia yang berinteraksi dalam setiap harinya (Kazuo Shimogaki, 2000:30).

Latar belakang serta eksistensi ormas IJABI disini memposisikan diri sebagai sebuah lembaga yang bergerak pada wilayah pencerahan intelektual, yang mengarahkan para mahasiswa khususnya di Universitas Negeri Makassar kepada kajian-kajian keIslaman, dengan menjunjung tinggi nilai-nilai pluralisme tanpa menafikan wacana yang telah di bawah oleh golongan lainnya. Ini tentunya mempunyai tantangan besar dalam mengarahkan para generasi muda khususnya kepada para mahasiswa, untuk bagaimana kemudian dapat mengkaji serta membangun kreativitas dalam pencarian identitasnya, dalam mempersiapkan diri menghadapi berbagai tantangan khususnya pada masalah pemahaman keagamaan sebagai sesuatu yang urgen dalam menentukan bagaimana, dan kemana arah tatanan sosial masyarakat ke depannya.

Disinilah pentingnya melakukan sebuah penelitian yang sifatnya kualitatif, untuk kemudian dapat lebih menelusuri secara mendalam sampai dimana peran IJABI dalam melakukan proses-proses pencerahan intelektual khususnya di kalangan mahasiswa, serta bagaimana perjalanan sebuah proses itu terjadi yang bermuara pada perubahan sosial keagamaan mahasiswa yang ada di Makassar.

Dari hasil observasi sementara di lapangan yang peneliti lakukan pada mahasiswa strata satu (S1) di Universitas Negeri Makassar, menunjukkan bahwa peran IJABI dalam perubahan sosial keagamaan mahasiswa yaitu mengarah pada perubahan paradigma berpikir serta pencerahan intelektual mahasiswa Islam yang ada di Universitas Negeri Makassar, yang akan melahirkan para generasi-generasi yang tidak hanya beragama dengan doktrin maupun dogam keberagamaan yang ada, namun lebih pada proses dialektika pemikiran yang akan melahirkan pola keberagamaan yang inklusif. Inilah yang menjasi salah satu alasan penulis sehingga mahasiswa sebagai sebuah fenomena hal yang menarik untuk dijadikan

ajang penelitian. Yang mana peran IJABI dalam wacana pola kehidupan mahasiswa Makassar, mempunyai andil yang cukup besar dalam proses pencarian jati diri serta pengembangan khasanah keilmuan sampai pada tarap aplikatifnya, bagi kalangan mahasiswa yang sedang menuntut ilmu Pada Universitas Negeri Makassar (UNM). Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa permasalahan pokok diantaranya bagaimana latar belakang terbentuknya IJABI di Makassar? Mengapa IJABI berkontribusi pada perubahan sosial keagamaan mahasiswa Islam di Universitas Negeri Makassar?., Seberapa besar peran IJABI dalam menanamkan perilaku keagamaan pada mahasiswa Islam di Universitas Negeri Makassar?

METODE

Penelitian ini bertujuan menganalisis secara eksplisit bagaimana latar belakang dan sepaik terjang IJABI sebagai salah satu lembaga Ormas dalam mendorong perubahan sosial khususnya pada mahasiswa Islam yang ada di Universitas Negeri Makassar, untuk menjelaskan kontribusi IJABI dalam perubahan sosial keagamaan mahasiswa Islam yang ada di Universitas Negeri Makassar. Serta untuk mengeksplorasi suatu data yang di dapatkan tentang seberapa besar peran penting ormas IJABI dalam menanamkan perilaku keagamaan pada mahasiswa Islam di Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini, peneliti adalah instrumen utama dalam proses pengumpulan data di lapangan, dan informannya adalah para pendiri IJABI, serta mahasiswa Islam stara satu (S1) Universitas Negeri Makassar yang tergolong dalam pengurus Ikatan Jamaah Ahlulbait Indonesia (IJABI) Makassar. Penelitian ini, yang akan dijadikan sebagai sumber informasi tidak dapat ditentukan secara pasti. Namun dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan menggunakan metode *snowball* (bola salju), dari metode snowball tersebut, peneliti akan melakukan pencarian data di lapangan hingga menemukan data yang betul-betul mampu menjawab semua rumusan masalah yang sudah ditetapkan, serta sesuai dengan acuan judul penelitian yang telah menjadi fokus penulisan dalam penelitian.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Maksudnya adalah seluruh data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti akan mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan, memaparkan, yang ada hubungannya dengan fokus penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa perjalanan terbentuknya ormas IJABI baik di pusat hingga sampai di Makassar, tidak terlepas dari sejarah Revolusi Islam Iran selaku patron utama gerakan ahlulbait (pecinta keluarga Nabi Muhammad SAW) di seluruh belahan dunia Islam.

Serta tidak terlepas pula dari sejarah pembantaian putra Fatimah az-Zahra (Husein) dipadang Karbala beserta para pengikutnya. Yang bagi orang-orang pecinta ajaran ahlulbait menganggapnya sebagai sejarah kelam yang akan terus

dikenang dalam benak pecinta ahlulbait, dari generasi ke generasi berikutnya di sepanjang sejarah kehidupan umat manusia di muka bumi.

Pendirian dan pengembangan IJABI ini memang banyak dipelopori oleh para pecinta ahlulbait dari kalangan Syi'ah (imamiyah), namun tidak terlepas dari misi IJABI itu sendiri untuk menghimpun seluruh pecinta ahlulbait dari kalangan manapun dalam melakukan kerja-kerja pemberdayaan mustadha'afin dan pencerahan pemikiran umat manusia, yang tampaknya dengan ormas yang ada sekarang akan sulit efektif karena banyaknya kontaminasi politik yang bias akan konflik politik.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa, salah satu sebab utama terbentuknya IJABI di Makassar adalah keinginan untuk mengakses sebuah makna Revolusi Islam yang ada di Iran yang menjunjung keberagaman antar umat beragama, serta pemberdayaan kepada kaum mustadha'afin.

Pernyataan di atas pun sangat sinergi dengan para pecinta ahlulbait di Iran tentang konsep *Imamah* (kepemimpinan agama dan politik) berpengaruh terhadap gagasan mereka tentang negara dan pemerintahan Islam. Ini terlihat jelas dalam pandangan Ayatullah Khomeini, pemimpin revolusi Islam Iran 1979, yang gagasannya menempatkan kaum ulama serta para cendekiawan sebagai pemegang otoritas tertinggi di bidang politik dan agama. Seperti diketahui, Iran adalah satu-satunya negara di mana sekitar 90% dari warganya menganut Syiah ahlulbait. Disamping itu, Iran juga menjadi satu-satunya negara di dunia ini yang sistem politiknya dibangun atas dasar ajaran ahlulbait, yang dikenal sebagai *Wilayatul Faqih* (pemerintahan kaum ulama). Oleh sebab itu, Republik Islam Iran dapat dianggap sebagai model negara Islam versi Syiah ahlulbait (Riza Sihbudi, 2007:67).

Dalam hal interpretasi penulis terhadap respon masyarakat khususnya di kalangan generasi muda dan mahasiswa tentang lahirnya IJABI di Makassar tentunya cukuplah besar. Misalnya dikalangan pecinta ahlulbait yang ada di daerah-daerah khususnya di Palopo, Pare-pare, ketika mendengar terbentuknya ormas IJABI di Makassar, mereka segera berkumpul lalu ke Makassar untuk menyaksikan bagaimana realitas dan fakta IJABI tersebut.

Perkembangan IJABI yang ada di Makassar, boleh dikatakan semakin meningkat dari hari ke hari, baik itu dari segi kuantitasnya maupun kualitasnya. Misalnya saja wacana filsafat pada saat awal-awal terbentuknya IJABI di Sul-Sel khususnya di Makassar hanya bergelut pada kalangan senioritas, namun pada faktanya sekarang wacana-wacana keilmuan yang ada di IJABI khususnya pada wacana filsafat itu sudah menjadi konsumsi baik di kalangan tua maupun muda khususnya di kalangan mahasiswa.

Walaupun pada intinya dalam pengelolaan di internal IJABI sendiri masih terdapat beberapa masalah, baik masalah internal maupun eksternalnya. Dalam masalah *internalnya*, orang-orang IJABI sendiri terkadang masih ada yang kurang mampu memahami konstitusi yang menjadi acuan dasar dalam gerakan yang dibangun oleh IJABI, sehingga terkadang adanya kesalahpahaman antara yang satu dengan yang lainnya. Sedangkan masalah *eksternalnya*, ormas IJABI seringkali dinisbatkan sebagai pembawa gerakan Syiah, sekalipun orang tersebut mengetahui substansi yang mana Syiah dan yang mana Sunni, sehingga pada

umumnya masyarakat ketika mendengar IJABI maka mereka akan langsung memvonis itu adalah Syiah. Kalaupun sedikit bisa dikatakan bahwa stigma yang muncul di masyarakat tersebut kurang benar, karena antara IJABI dengan Syiah itu berbeda, yang mana orang-orang yang ber-Syiah belum tentu masuk dalam kalangan ormas IJABI, dan begitupun sebaliknya. Padahal IJABI pada intinya adalah sebuah ormas yang menghimpun para jamaah ahlulbait (pecinta keluarga Nabi Muhammad) dari manapun mazhabnya.

Mengapa kemudian memilih gedung Asia Afrika sebagai tempat dideklarasikannya IJABI untuk pertama kalinya di Indonesia, Ustad Syamsuddin Baharuddin meminjang bahasa Jalaluddin Rakhmat menyatakan bahwa di gedung Asia Afrika orang-orang IJABI ingin mengambil inspirasi dari semangat deklarasi Asia Afrika dulu yaitu semangat pembebasan, kemerdekaan, dan semangat kesetaraan.

Pada mulanya terjadi sebuah polemik yang cukup panjang dikalangan para pemuka agama yang ada di Sulawesi Selatan pada waktu itu, yang mana lebih banyak memperdebatkan antara yang mana Syiah dan yang mana IJABI. Ini terbukti dengan beberapa kali Syamsuddin dipanggil oleh pihak Departemen Agama untuk di wawancarai tentang apa itu IJABI dan bagaimana itu aliran Syiah, menurut pernyataan beliau (Syamsuddin) ormas IJABI tidak bisa dengan serta merta langsung memberikan vonis bahwa IJABI dapat juga dikatakan sebagai aliran pemikiran Syiah, antara IJABI dan Syiah tidak bisa dipertautkan, karena realitas banyak orang yang mengaku sebagai pecinta ahlulbait tetapi menyangkal dirinya sebagai mazhab atau aliran Syiah.

Dalam realitas sosialnya menurut penulis, mulai dari masyarakat awam sampai pada kalangan yang “mengakui dirinya” sebagai kaum intelektual, terkadang dengan serta merta mengasumsikan antara IJABI dengan Syiah adalah “sama”. Pada hal dalam kenyataannya di lapangan, IJABI hanyalah sebuah ormas yang menghimpun para pecinta ahlulbait, sedangkan mazhab Syiah adalah sebuah ideologi yang membawa ajaran Islam secara turun temurun dari keluarga besar Nabiullah Muhammad SAW. Bagi penulis, hal demikian itu tidak sepatutnyalah diperdebatkan, apalagi sampai kepada ranah konflik, yang pastinya bahwa baik itu berupa lembaga ormas maupun mazhab ideologi, namun mampu memaknai perbedaan keragaman secara positif maka sebagai masyarakat yang sadar haruslah memberikan sebuah respon positif pula.

Misalnya, Syamsuddin menganalogikan kelompok Syaid Al-Aidid di Cikoang, dan dia pun pernah berdiskusi langsung dengan ketua Kerukunan Keluarga Al-Aidid yaitu salah seorang guru besar pada Jurusan Elektro Universitas Hasanuddin Makassar (UNHAS) (Prof Dr Najamuddin Harun Al-Aidid) yang mengaku sebagai pecinta ahlulbait tetapi mereka menolak jika dikatakan aliran Syiah, bagi mereka ahlulbait (pecinta keluarga Nabi Muhammad SAW) adalah hal lain dan Syiah adalah hal lain pula.

Di atas pun sejalan dengan beberapa pernyataan Riza Sihbudi dalam bukunya Menyandera Timur Tengah (2007:65), dalam dunia Islam yang didominasi para penganut mazhab Sunni (*Ahlus sunnah wal jamaah*) keberadaan mazhab Syiah masih menjadi kontroversi. Sebagian umat Islam (Sunni) menganggap para penganut Syiah sebagai kaum “kafir.” Namun, tidak sedikit

pula yang mengakui Syiah sebagai salah satu mazhab Islam yang sah, sebagaimana keberadaan mazhab-mazhab Islam lainnya seperti Syafi'i dan Wahabi. Bahkan kerajaan Arab Saudi yang didominasi kalangan Wahabi pun, tidak menganggap Syiah sebagai "kafir." Buktinya, mereka tidak pernah melarang kaum Syiah untuk menunaikan ibadah haji. Padahal selama ini kaum Wahabi dikenal sebagai "sangat anti Syiah." Perdebatan dan polemik Sunni-Syiah sudah berlangsung puluhan tahun, dan tampaknya tidak pernah selesai.

Apabila ingin melihat kembali Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga IJABI halaman 4, mengenai status dan fungsi IJABI yang ada di Makassar adalah sebuah organisasi yang menghimpun seluruh jamaah ahlulbait (pecinta keluarga Nabi Muhammad SAW) dari mazhab manapun mereka berasal.

Kecenderungan IJABI dalam mengusung ajaran ahlulbait Nabi Muhammad merupakan hal mulia dalam melanjutkan risalah ilmu pengetahuan yang telah diwariskan oleh setiap utusan Allah. Seorang manusia yang syahid di jalan Allah dalam menegakkan keadilan misalnya, ia hanya dapat mempengaruhi manusia di zaman saja. Berbeda dengan para pengawal-pengawal atau mengemban ilmu pengetahuan (orang intelektual) yang sampai mampu meninggalkan karangan sebuah buku, ia tidak hanya mampu mempengaruhi manusia pada zamannya saja tetapi juga mampu mempengaruhi manusia pada generasi berikutnya dalam rentang waktu yang terus berjalan dari satu zaman ke zaman berikutnya.

KESIMPULAN

1. Latar belakang IJABI merupakan perjalanan panjang mulai dari deklarasi IJABI pusat yang diadakan pada tanggal 1 Juli 2000 di Gedung Asia Afrika Bandung, sampai berujung pada terbentuknya IJABI Wilayah Sulawesi Selatan pada tanggal 19-20 November 2000. Namun perlu juga diketahui bahwa terbentuknya IJABI Sul-Sel tidak terlepas dari dua aspek utama yang menjadi pemicu gerak laju gerakan IJABI khususnya pada daerah Makassar, yaitu aspek sejarah revolusi Islam Iran dengan desakan keilmuan yang bergejolak di kalangan mahasiswa Islam Makassar.
2. Kontribusi IJABI pada perubahan sosial keagamaan, gerakan yang kemudian IJABI bangun dikalangan mahasiswa Islam UNM, merupakan gerakan pencerahan serta pola berpikir kritis yang rasional dalam menanggapi segala fenomena yang terjadi. Sehingga kemudian dapat melahirkan generasi-generasi yang tidak lagi menganut doktrin keagamaan, namun lebih pada pola keberagaman yang bersandar pada pemikiran kritis dari teks-teks Al-Qur'an dan Sunnah.
3. IJABI dalam menanamkan perilaku keagamaan pada mahasiswa Islam di UNM, merupakan hal yang cukup menarik di kalangan mahasiswa serta salah satu ormas diantara banyaknya ormas-ormas Islam yang ada di Makassar yang dapat berpartisipasi dalam kehidupan intelektual kampus Universitas Negeri Makassar. Sehingga dapat dikatakan bahwa IJABI pun mempunyai peran serta dalam pembentukan paradigma berpikir kritis mahasiswa Islam pecinta ahlulbait Nabi Muhammad SAW di Universitas Negeri Makassar. Adapun konsepsi kemanusiaan IJABI didasarkan pada diktum dasar

mengenai primeritas identitas manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, yang akhirnya berimplikasi pada keniscayaan tanggung jawab dan peran-peran sosial manusia di muka bumi.

DAFTAR PUSTAKA

Ikatan Jamaah Ahlul Bait (IJABI), Profil Tahun 2002-2007.

Kahmad, Dadang. 2003. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Karim, M. Rusli. 1997. *HMI-MPO dalam Kemelut Politik di Indonesia*. Bandung: Mizan.

Muthahhari, Murtadha. 1994. *Manusia dan Agama*. Bandung: Mizan.

Nottingham, K. Elizabeth. 1990. *Agama dan Masyarakat; Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Terjemahan oleh Abdul Muis Naharong. Jakarta: Rajawali.

Pengurus Wilayah IJABI Sulawesi Selatan. 2007. *Bersama Husein, Lanjutkan Risalah Suci Para Nabi; Mentrasformasikan Nilai-nilai Universal Perjuangan Imam Husein*. Makassar: Panrita.

Shimogaki, Kazuo. 2007. *Kiri Islam, Antara Modernisme dan Posmodernisme; Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi*. Terjemahan Oleh M. Imam Aziz dan M. Jadul Maula. Yogyakarta: LKiS.

Sanit, Arbi. 1999. *Pergolakan Melawan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syariati, Ali. 1983. *Islam Dalam Perspektif Sosiologi Agama*. Terjemahan oleh Ibnu Muhammad. Bandung: Iqra.

_____, 1982. *Tentang Sosiologi Islam*. Terjemahan oleh Saifullah Muhyidin. Yogyakarta: Ananda.

_____, 1986. *Panji Shyahadah: Tafsir Baru Islam, Sebuah Pandangan Sosiologis*. Terjemahan oleh Tofan Dwi Hardjanto dan Sayyid Umar. Yogyakarta: Shalahuddin Press.

_____, 2001. *Para Pemimpin Mustadh'afin*. Bandung: Muthahhari Paperbacks.

Salim, Agus. 2002. *Perubahan Sosial; Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.